

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut bahasa Yunani pendidikan berasal dari kata “pedagogi” yaitu kata “paid” artinya “anak” sedangkan “agogos” artinya “membimbing” sehingga pedagogi dapat diartikan sebagai “ilmu dan seni mengajar anak.”

Dalam arti luas, *pendidikan adalah hidup*. Artinya, pendidikan adalah segala pengalaman (belajar) di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu. Contoh: seorang anak tertarik dengan nyala api yang membara, ia memegangnya, merasakan panas, dan berdasarkan itu akhirnya ia selalu hati-hati apabila menghadapi atau menggunakan api. Dengan maksud meningkatkan kualitas diri, seorang anak menuntut ilmu di suatu perguruan tinggi. Ketika terjadi suatu bencana alam, seseorang menyadari dosa-dosa yang telah diperbuatnya, segera bertaubat kepada Tuhannya, dan berupaya untuk tidak berbuat dosa lagi.

Dari contoh diatas dapat dipahami bahwa pendidikan berlangsung dalam konteks hubungan manusia yang bersifat multi dimensi, baik hubungan manusia dengan sesama manusia dan budayanya, dengan alam, bahkan dengan Tuhannya. Dalam hubungan yang bersifat multi dimensi itu pendidikan berlangsung melalui berbagai bentuk kegiatan, berbagai bentuk tindakan, dan berbagai peristiwa, baik yang pada awalnya disengaja untuk pendidikan maupun yang tidak disengaja untuk pendidikan.

Dalam arti luas pendidikan berlangsung bagi siapa pun, kapan pun, dan dimana pun. Pendidikan tidak terbatas pada penyekolahan (*schooling*) saja, bahkan pendidikan berlangsung sejak sepanjang hayat. Pendidikan berlangsung di berbagai tempat atau lingkungan, baik di dalam keluarga, di sekolah maupun di dalam masyarakat. Sebab itu, Mortimer J. Adler (1982) menyatakan bahwa: *“education is lifelong process of which schooling is only a small but necessary part”*.

Disadari maupun tidak disadari pendidikan selalu diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam arti luas, tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar dan ditentukan dari luar. Tujuan pendidikan adalah pertumbuhan, jumlah tujuan pendidikan tidak terbatas. Tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup (Redja Mudyahardjo, 2001).

Dalam arti sempit, pendidikan dalam prakteknya identik dengan penyekolahan (*schooling*), yaitu pengajaran formal dibawah kondisi-kondisi yang terkontrol. Dalam arti sempit, pendidikan hanya berlangsung bagi mereka yang menjadi siswa pada suatu sekolah atau mahasiswa pada suatu perguruan tinggi (lembaga pendidikan formal). Pendidikan dilakukan dalam bentuk pengajaran (*instruction*) yang terprogram dan bersifat formal. Pendidikan berlangsung di sekolah atau lingkungan tertentu yang diciptakan secara sengaja dalam konteks kurikulum sekolah yang bersangkutan. Lamanya pendidikan untuk setiap individu bervariasi, mungkin enam tahun, sembilan tahun, dan bahkan mungkin kurang atau lebih dari itu sesuai dengan kesempatan dan kemampuan biaya yang

dimilikinya. Pendidikan mempunyai titik terminal yang dapat diselesaikan dalam jangka waktu tertentu.

Dalam arti sempit, tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar, tujuan pendidikan terbatas pada pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu, tujuan pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik untuk dapat hidup di masyarakat (Radja Mudyahardjo, 2001).

Emile Durkheim (jeane H. Ballantine, 1985) mendefinisikan pendidikan adalah pengaruh yang dilakukan oleh generasi orang dewasa kepada mereka yang belum siap untuk melakukan kehidupan sosial. Sasarannya adalah membangun dan mengembangkan sejumlah kondisi fisik, intelek, dan moral pada diri anak sesuai tuntutan masyarakat politis secara keseluruhan dan oleh lingkungan khusus tempat ia akan hidup dan berada.

Pengertian pendidikan berdasarkan tinjauan *pedagogic* M.J. Langeveld (Simajuntak, 1980) mengemukakan: “pendidikan dalam arti yang hakiki, ialah pemberian bimbingan dan bantuan rohani kepada orang yang belum dewasa”

Menurut Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan pembelajaran atau pelatihan agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki spiriritual keagamaan, emosional pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dan masyarakat.

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan awal selama 9 tahun pertama masa sekolah anak-anak. Pendidikan dasar menjadi dasar bagi jenjang pendidikan.

Sekolah dasar adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1

sampai kelas 6. Saat ini siswa kelas 6 diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (dahulu Ebtanas) yang mempengaruhi kelulusan siswa. Siswa sekolah dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni sekolah dasar (atau sederajat) 6 tahun dan sekolah menengah pertama (atau sederajat) 3 tahun.

Dalam perspektif pendekatan pembelajaran IPS, Somatri (2001) berpendapat pendidikan ilmu pengetahuan sosial untuk tingkat sekolah dapat di artikan sebagai:

(1) Pendidikan IPS yang menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideology Negara dan agama; (2) Pendidikan IPS menekankan pada isi metode berpikir ilmu sosial; (3) Pendidikan IPS yang menekankan pada reflektif inquiri; (4) Pendidikan IPS yang mengambil kebaikan-kebaikan dari butir 1,2,3 diatas.

Sejalan pandangan para ahli tersebut diatas, Somatri (2001) menjelaskan pula bahwa fungsi dan peran IPS sebagai medium “Strategis dalam usaha pembentukan warga Negara yang baik dan handal sesuai dengan tujuan pembangunan nasional”. Khusus materi pendidikan di SD ditata secara terpadu dan terintegrasi antara pokok bahasan satu dengan yang lainnya dengan melibatkan bahan geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara, dan sejarah. Pendidikan IPS di sekolah dasar pada prinsipnya tidak mengajarkan ilmu-ilmu sosial seperti dalam disiplin keilmuan, melainkan mengajarkan konsep-konsep esensi ilmu sosial untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik.

Tujuan IPS adalah siswa dapat mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, serta memiliki kemampuan berkomunikasi,

bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat local, nasional, dan global.

Standar kompetensi mata pelajaran adalah kompetensi yang harus dikuasai siswa setelah melalui proses pembelajaran pengetahuan sosial antara lain kemampuan memahami keragaman kenampakan alam sosial budaya serta perkembangan teknologi, kegiatan ekonomi Negara Indonesia dan negara tetangga, kenampakan alam dunia dan kedudukan masyarakat sebagai potensi bangsa dalam melaksanakan hak azasi manusia dan nilai-nilai pancasila.

Anak sekolah dasar kelas V berkembang secara integral baik fisik, mental, sosial, dan moral. Sifat dan karakteristik anak yang selalu tidak mau diam, selalu ingin bergerak, berbuat, dan bertindak serta memiliki rasa keingintahuan yang besar.

Hubungan pembelajaran Pendidikan IPS dengan karakteristik usia sekolah dasar 7-12 tahun tingkat kognitifnya adalah taraf operasional konkret. anak usia sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu yang besar melakukan eksplorasi (Joice and Weil, 1987), dan menanggapi rangsangan yang diterima oleh pancainderanya.

Dalam proses belajar mengajar di kelas V yang dimulai dari pukul 07.30 WIB sampai pukul 11.30 WIB guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan latihan. Setelah guru menjelaskan materi, guru melakukan tanya jawab dengan siswa. Kemudian guru selanjutnya memberi soal latihan dan siswa mengerjakannya. Setelah siswa selesai mengerjakan guru dan siswa membahasnya bersama-sama. Guru menggunakan media seadanya karena terbatasnya sarana dan prasarana di sekolah.

Dalam materi pembelajaran IPS lebih banyak memuat informasi, sehingga guru dituntut memiliki kreativitas dalam mengaktualisasikan, menyeleksi dan menentukan sumber pembelajaran yang menunjang proses belajar mengajar. Sumber belajar yang dapat dengan mudah dihadirkan di dalam kelas sehingga secara langsung dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar adalah media pelajaran atau alat peraga.

B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Selama ini proses belajar mengajar pelajaran IPS di kelas V guru menggunakan media gambar dan media peta konsep. Karena keterbatasan biaya guru membuat peta konsep hanya ditulis di papan tulis, sehingga pada saat guru hendak menulis penjelasan materi yang dibahas peta konsep tersebut dihapus.

Selama mengajar IPS materi “Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan” guru cenderung menggunakan metode ceramah, siswa tidak diberikan kesempatan untuk bekerja kelompok dan menuangkan pikiran sendiri dalam mempelajari materi tersebut sehingga dalam proses belajar mengajar yang aktif hanya guru sedangkan siswa pasif. Siswa merasa bosan mendengarkan ceramah guru dan akhirnya siswa asyik dengan dunianya sendiri dengan mengobrol dengan teman sebangkunya sehingga kondisi kelas menjadi ribut tidak kondusif lagi.

Berdasarkan kondisi pembelajaran tersebut, mengidentifikasi kekurangan dari pembelajaran yang dilaksanakan. Dari hasil diskusi terungkap beberapa masalah yang terjadi dalam pembelajaran, yaitu :

1. Metode yang digunakan lebih dominan metode ceramah, sehingga siswa cepat bosan untuk memperhatikan pembelajaran, kemudian ngobrol dengan teman sebangkunya dan keadaan kelas menjadi ribut.
2. Kurangnya motivasi dan minat siswa untuk membaca, sehingga sebagian besar siswa tidak menguasai materi pembelajaran.
3. Siswa mengalami kesulitan untuk menghafal materi dalam pelajaran IPS.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (dalam Wina Sanjaya:147). Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah diterapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS adalah metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, pemberian tugas, kerja kelompok, demonstrasi, simulasi, bermain peran dan kunjungan.

Mengingat materi pembelajaran IPS lebih banyak memuat informasi, maka upaya mengembangkan kedua potensi siswa tersebut, guru dituntut memiliki kreativitas dalam mengaktualisasikan kompetensinya terutama untuk mengidentifikasi, menyeleksi, dan menentukan sumber pembelajaran yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Sumber belajar yang dapat dengan mudah dihadirkan di dalam kelas sehingga secara langsung dapat dimanfaatkan dalam

kegiatan belajar mengajar adalah media pembelajaran atau alat peraga (dalam Tuti Istianti, dkk:201). Media pembelajaran adalah alat-alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme. Salah satu alasan mengapa penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan proses dan hasil belajar adalah berkenaan dengan taraf berpikir siswa. Taraf berpikir siswa mengikuti tahap perkembangan dari mulai berpikir sederhana menuju ke berpikir kompleks. Penggunaan media pembelajaran erat kaitannya dengan tahapan berpikir tersebut sebab melalui media pembelajaran hal-hal yang abstrak dapat dikonkretkan dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan (dalam Nana Sujdana, 2005:3). Salah satu media visual yaitu media grafis (grafika). Jenis media grafis terdiri atas bagan, diagram, grafik, poster, kartun, dan komik (dalam Nana Sudjana, 2005:27).

Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimanakah Penggunaan Media Pembelajaran Peta Konsep untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS di Kelas V SD pada Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan.”

Agar peneliti menjadi lebih terarah, maka permasalahan tersebut dijabarkan ke dalam bentuk pertanyaan penelitian:

1. Peta konsep seperti apa yang tepat digunakan pada pelajaran IPS topik Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan kelas V?
2. Bagaimana peta konsep dalam pembelajaran IPS dapat menggalakan proses belajar siswa di kelas V?

3. Apakah peta konsep dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS di kelas V?
4. Apa hambatan peta konsep pada materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan di kelas V?

C. Asumsi

1. Belajar bermakna (*meaningful learning*) terjadi dengan mudah apabila konsep-konsep baru dimasukkan ke dalam konsep-konsep yang lebih inklusif (Bermawi, 2009:17).
2. Pengetahuan akan semakin abstrak apabila hanya disampaikan melalui bahasa verbal. Hal ini memungkinkan terjadinya verbalisme (Wina sanjaya, 2006:169).
3. Media pembelajaran dapat meningkatkan proses dan hasil belajar adalah berkenaan dengan taraf berpikir siswa. Taraf berpikir siswa mengikuti tahap perkembangan dari mulai berpikir sederhana menuju ke berpikir kompleks. Penggunaan media pembelajaran erat kaitannya dengan tahapan berpikir tersebut sebab melalui media pembelajaran hal-hal yang abstrak dapat dikonkretkan dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan (Nana Sujdana, 2005:3).
4. Daya ingat otak akan gambar jauh lebih kuat bertahan dalam otak dibandingkan daya ingat akan susunan kalimat (Bermawi, 2009:20)
5. Peta konsep membantu meningkatkan daya ingat siswa dalam belajar. Siswa dapat belajar semakin efektif dan efisien, karena ia belajar secara reduktif, dengan merangkum informasi yang banyak ke dalam konsep-konsep utama yang saling berhubungan ke dalam sebuah diagram atau gambar yang mencakup keseluruhan konsep-konsep yang dipelajari (Bermawi, 2009:20).

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan asumsi dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

“Media pembelajaran melalui peta konsep pada pembelajaran IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan, dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD.”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini ada mencari media peta konsep yang tepat dalam pembelajaran IPS pada materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan

Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami penggunaan peta konsep pada pelajaran IPS topik Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan kelas V.
2. Untuk mengetahui dan memahami proses belajar siswa dengan menggunakan media peta konsep dalam pembelajaran IPS pada materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan di kelas V.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan media peta konsep dalam pembelajaran IPS pada materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan di kelas V.
4. Untuk Mengetahui hambatan pelaksanaan penggunaan peta konsep pada materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan di kelas V.

F. Manfaat Penelitian

a. Adapun manfaat dari penelitian ini bagi para guru yaitu :

1. Memperoleh gambaran tentang dampak penggunaan media peta konsep terhadap prestasi siswa dalam mengikuti materi pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Merdeka Lembang.
2. Memperoleh gambaran tentang manfaat penggunaan media peta konsep dalam pembelajaran IPS bagi siswa kelas V SD Negeri Merdeka Lembang.

3. Mengetahui kendala atau hambatan apa saja yang dihadapi siswa dalam pembelajaran IPS yang menerapkan media peta konsep dan cara mengatasinya.

b. Manfaat yang diperoleh bagi siswa, diantaranya yaitu :

1. Menggunakan peta konsep sebagai alternative catatan yang lebih efisien.
2. Untuk melatih berfikir kreatif.
3. Untuk meningkatkan minat membaca.
4. Untuk melatih mengembangkan ide dalam bentuk konsep.
5. Untuk memudahkan dalam mengingat dan mengulang pelajaran yang telah dipelajari.
6. Membantu siswa dalam menghafal materi pelajaran yang dicatat dalam bentuk bagan-bagan.
7. Dapat menghemat buku catatan.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan interpretasi dalam mengkaji penelitian ini, peneliti memberikan definisi istilah sebagai berikut:

1. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sudirman, 2002:6).
2. Peta konsep merupakan satu bentuk diagram atau gambar visualisasi konsep-konsep yang saling berhubungan (Kunandar, 2009:19).

3. Belajar adalah sesuatu yang belum kita ketahui kemudian kita ketahui, yang tidak bisa kemudian menjadi bisa setelah melewati proses .
4. Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan (Nana Sujdana).

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Kurt Lewin (Kunandar, 2008:42) Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Model yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart.

Instrumen memegang peranan yang sangat strategis dan penting dalam menentukan kualitas suatu penelitian, karena validitas atau kesahihan data yang diperoleh akan sangat ditentukan oleh mutu atau validitas instrumen yang digunakan. Instrumen yang salah atau keliru, artinya tidak mengukur substansi atau isi dari masalah atau topik penelitian, akan menghasilkan data atau informasi yang salah atau keliru dan akhirnya akan menghasilkan suatu kesimpulan yang salah juga (dalam kunandar, 2008:142).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa instrumen, yaitu pengamatan atau observasi, wawancara, angket, dan tes.

Populasi dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V SD Negeri Merdeka Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat yang berjumlah 28 siswa dengan komposisi 18 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki.

Dua jenis data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti, yaitu :

- a. Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) dapat dianalisis secara deskriptif.

Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif.

- b. Data kualitatif, yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktifitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan sejenisnya, dapat dianalisis secara kualitatif. Aaktifitas siswa dalam PBM dengan menganalisis tingkat keaktifan siswa , yang kemudian dikategorikan dalam klasifikasi, tinggi, sedang , dan rendah.